

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik adalah suatu kondisi irreversible yang menyebabkan penyempitan saluran udara, peningkatan hambatan aliran udara dan kehilangan elastisitas paru-paru. Kondisi ini mengakibatkan udara terperangkap/retensi dan gangguan pertukaran gas, yang menyebabkan munculnya gejala sesak nafas/dyspnea, batuk dan produksi sputum berlebih. Hal ini akan menimbulkan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Faktor yang paling signifikan dalam terjadinya PPOK adalah kebiasaan merokok secara aktif. Sedangkan faktor-faktor lain yang meningkatkan risiko terkena PPOK seperti, paparan polusi udara, paparan asap rokok secara pasif, riwayat keluarga dengan PPOK, dan infeksi saluran pernapasan (Palinggi, 2022)

PPOK merupakan faktor utama yang menyebabkan masalah kesehatan dan kecacatan, dengan perkiraan pada tahun 2030 menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di seluruh dunia. Saat fungsi paru-paru memburuk dan penyakit berkembang, risiko hipoksia akan meningkat. Hipoksia jaringan menjadi kunci terjadinya proses penyakit yang tidak adaptif dan adanya kondisi penyerta. Terjadinya hipoksemia pada pasien PPOK mengakibatkan penurunan kualitas hidup, penurunan fungsi otot rangka, dan peningkatan risiko kematian. (Trevia, 2021). Dampak negative lainnya dari PPOK adalah penurunan kualitas hidup (Asyrofy et al., 2021). Hal ini dikarenakan PPOK adalah penyakit progresif nonreversibel. Salah satu gejala PPOK yaitu sesak nafas, akibat sesak nafas yang sering terjadi penderita menjadi panik, cemas, dan frustrasi sehingga penderita mengurangi aktifitas untuk menghindari sesak nafas yang

menyebabkan penderita tidak aktif (Hanania & O'donnell, 2019). Penderita akan jatuh dalam dekondisi fisik yaitu keadaan merugikan akibat aktifitas yang rendah dan dapat mempengaruhi muskuloskeletal, sistem respirasi, kardiovaskular dan lainnya. Kemampuan penderita untuk aktivitas fisik juga menurun. Keadaan ini menyebabkan kapasitas fungsional menjadi menurun sehingga kualitas hidup juga menurun. Penderita PPOK juga sering mengalami PPOK eksaserbasi akut yang akan memperburuk keadaan penderitanya (Xiang et al., 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, menyebut Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Lebih dari 80% kematian akibat PPOK terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang-berat pada usia >30 tahun dengan rata-rata 6,3% (World Health Organization, 2021). Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Prevalensi kejadian PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan prevalensi perilaku merokok masyarakat di Indonesia. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data pasien PPOK yang dirawat inap di RS Al Islam Bandung didapatkan jumlah kasus baru pasien PPOK pada tahun 2023 sebanyak 120 pasien.

Ketika agen penyebab penyakit memasuki paru-paru, akan menyebabkan terjadinya proses infeksi yang dapat mengakibatkan produksi sputum bertambah. Akibatnya, akan terjadi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan PPOK. Pengeluaran sputum yang tidak lancar memiliki dampak yang

signifikan, seperti kesulitan bernafas, gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru, dan dapat menyebabkan sianosis, kelelahan, dan kelemahan pada penderita. Pada tahap selanjutnya, terjadi penyempitan jalan nafas yang menyebabkan penyumbatan dan obstruksi saluran nafas. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan sesak nafas yang parah hingga berpotensi kematian. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan untuk mengeluarkan sputum yang lengket agar bersihan jalan nafas dapat kembali efektif. (Aji & Susanti, 2022). Ada beberapa cara pengobatan yang dapat dilakukan pada penderita PPOK, dapat dilakukan secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan seperti steroid, antiinflamasi, dan bronkodilator, yang bertujuan untuk mengurangi gejala dan mengurangi kejadian eksaserbasi PPOK. Meskipun terapi farmakologi dapat memberikan bantuan yang signifikan, tetapi tidak dapat mengatasi penurunan fungsi paru-paru jangka panjang dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Lutfian, 2021). Terapi non farmakologis seperti *airway clearance technique* memanfaatkan kekuatan dan manipulasi paru-paru untuk melepaskan mukus di sepanjang permukaan lumen jalan nafas menuju mulut tempat dahak dapat dikeluarkan (Westerdahl et al., 2019). Salah satu *airway clearance technique* (ACT). *ACBT* merupakan teknik membersihkan jalan nafas tanpa memerlukan peralatan khusus, hal tersebut menjadikan *ACBT* merupakan teknik yang mudah diterapkan. Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji efektivitas dan keamanan *ACBT*. Sebuah systematic review menyarankan pasien dengan kondisi gangguan bersihan jalan nafas (yang ditandai dengan produksi sputum kronis berlebih), menggunakan teknik *ACBT* sebagai teknik yang lebih dapat diandalkan dibanding sebagian besar terapi alternatif untuk perbaikan jangka pendek dalam *airway clearance technique* lainnya (Lewis et al., 2012). Selain itu,

ACBT juga terbukti efektif dalam pengeluaran sputum pada pasien dengan bronkiektasis (Phillips et al., 2020),

Latihan teknik pernafasan siklus aktif, atau yang dikenal dengan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* merupakan suatu latihan pernafasan yang bertujuan untuk mengendalikan pernafasan agar menghasilkan pola pernafasan yang tenang dan teratur. Hal ini membantu menjaga kinerja otot-otot pernafasan dan merangsang pengeluaran sputum untuk membuka saluran pernafasan. Sehingga dapat menjadi terapi yang bagus untuk masalah bersihan jalan nafas pada pasien dengan PPOK (Suryati et al., 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi di atas, penulis tertarik meneliti tentang asuhan keperawatan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) dengan terapi *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* di RS Al Islam Bandung ruang rawat inap Darussalam 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, bagaimana pengaruh *ACBT* terhadap masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien dewasa dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik melalui pendekatan *holistic berbasis evidence based practice: Active Cycle of Breathing Exercise (ACBT)*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning* terapi *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)*.

- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning* terapi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)*.
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning* terapi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)*.
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning* terapi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)*.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning* terapi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)*.

D. Manfaat Penulisan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan medical bedah agar lebih baik lagi dalam memberikan tindakan keperawatan terutama mengenai intervensi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)* untuk menangani masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Rumah Sakit

Bagi perawat atau petugas kesehatan lainnya dapat mengaplikasikan pemberian intervensi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)* sebagai

salah satu alternatif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan gangguan sistem pernafasan khususnya PPOK.

b. Bagi Pendidikan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian mengenai intervensi *Active Cycle of Breathing Tchnique (ACBT)* untuk menangani masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dengan diagnosa lainnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, Manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien PPOK di ruang rawat inap Darussalam 5 RS AL Islam Bandung.

BAB III: TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.